

**APLIKASI METODE *COPING* DALAM KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK  
DENGAN GANGGUAN AUTISME**

**(Studi Pada Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Palembang)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**Elisa**

**NIM : 1657010043**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
1441 H / 2019 M**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, UIN Raden Fatah  
di  
Palembang

*Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdri. Elisa 1657010043 yang berjudul “Aplikasi Metode *Coping* Dalam komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Dengan Ganguan Autisme” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Sosial da Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

*Wassalammu'alaikum Waromatullahi Wabarokatuh*

Palembang, 11 November 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Ainur Ropik, M.Si  
NIP. 1979061923007101005

Miftah Farid, M.I.Kom  
NIDN. 0202108402

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Elisa

NIM : 1657010043

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Aplikasi Metode *Coping* Dalam Komunikasi Interpersonal  
Antara Orangtua Dan Anak Dengan Gangguan Autisme

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal :

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, November 2019  
DEKAN,

Prof. Dr. H. Izomiddin, M.A  
NIP. 196206201988031991

### **TIM PENGUJI**

**KETUA,**

**SEKERTARIS,**

**PENGUJI I,**

**PENGUJI II,**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elisa  
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 15 September 1998  
NIM : 1657010043  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Aplikasi Metode *Coping* dalam Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Dengan Gangguan Autisme

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, November 2019  
Yang Membuat Pernyataan,

Elisa  
NIM. 1657010043

## ABSTRAK

Masalah yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak dengan gangguan autisme adalah bagaimana cara agar dapat menjalankan komunikasi yang efektif. Metode untuk mengontrol penguasaan diri dari tuntutan tekanan disebut dengan metode *Coping*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memiliki anak dengan gangguan autisme seperti menjaga pola makan. Menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi, dengan 3 asumsi untuk menjawab rumusan masalah. Realitas yang diciptakan antara orangtua dan anak akan menciptakan makna pribadi dinantara kedua orang tersebut. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh orangtua dan anak dengan gangguan autisme dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif (data diungkap berdasar dari sudut pandang subjek), data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi awal secara langsung ke SLB-B Negeri Pembina Palembang dan wawancara kepada subjek. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumentasi peneliti ketika melakukan wawancara. Sehingga fokus penelitian dalam skripsi ini yang berjudul “**Aplikasi Metode *Coping* Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dengan Gangguan Autisme**”

**Kata Kunci : Interpersonal, Autisme, *Coping***

## **ABSTRACT**

*The problem faced by parents in educating children with autism disorders is how to be able to run effective communication. The method for controlling self-control from pressure demands is called the Coping method. There are several things that must be considered when having children with autism disorders such as maintaining eating patterns. Using the theory of coordinated meaning management, with 3 assumptions to answer the problem formulation. Reality created between parent and child will create personal meaning between the two people. So that the messages conveyed by parents and children with autism can run well. This research uses phenomenological qualitative methods to develop understanding. Phenomenology is defined as a subjective experience (data revealed based on the subject's perspective), the data obtained are primary and secondary data. Primary data were obtained from initial observations directly to the SLB-B of Palembang's Pembina State and interviews with subjects. Meanwhile, secondary data was obtained from researcher documentation when conducting interviews. So the focus of research in this thesis entitled "Application of Coping Methods in Interpersonal Communication Between Parents and Children With Autism Disorders"*

**Keywords: Interpersonal, Autism, Coping**

## **MOTTO**

**-Elisa-**

### **SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK**

1. Kedua orangtuaku
2. Adik-adikku Dian dan Ridho
3. Semua sahabat-sahabatku
4. Teman-teman seperjuangan terutama ILKOM B 2016
5. Kampus Biru yang telah menjadi wadah dan telah memberikan banyak sekali ilmu serta pengalaman “Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang” dan yang paling khusus “Program Studi Ilmu Komunikasi”
6. Dan seluruh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, berjuang dan menjadikan semuanya baik-baik saja bukanlah hal yang mudah, tuhan mempersiapkan Surga yang lapang untuk ketangguhan hati kalian, para orangtua

## DAFTAR ISI

Cover dalam .....	i
Halaman pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman motto dan persembahan .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Bagan .....	xii
Kata Pengantar .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan dan Manfaat .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	10
1. Komunikasi .....	11
a. Komunikasi Interpersonal .....	13
b. Komunikasi Interpersonal berdasarkan sifat.....	14
c. Komunikasi Interpersonal berdasarkan jumlah peserta .....	14
d. Komunikasi Interpersonal berdasarkan jumlah fungsi.....	15
e. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	16
f. Komunikasi Orang Tua terhadap Anak .....	18
g. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi.....	27
2. Metode <i>Coping</i> .....	31
3. Autisme .....	36
G. Metodologi Penelitian.....	39
1. Metode Penelitian/Pendekatan.....	39
2. Data dan Sumber Data .....	40
3. Teknik Pengumpulan Data .....	41
4. Lokasi penelitian.....	41
5. Teknik Analisa Data.....	42
6. Sistematika Penulisan Laporan.....	42
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian .....	43
B. Letak Geografis .....	43
C. Identitas Sekolah .....	44
D. Visi dan Misi .....	46
E. Sumber Daya Manusia .....	46



F. Data Rombongan Belajar .....	47
G. Struktur Organisasi .....	50
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Hasil Penelitian .....	51
1. Deskripsi Data .....	51
a. <i>Problem Focused Coping</i> .....	53
b. <i>Emotion Focused Coping</i> .....	54
B. Pembahasan .....	55
1. Aplikasi Metode <i>Coping</i> dalam Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dan Anak Dengan Gangguan Autisme .....	55
a. Manusia hidup dalam komunikasi .....	56
b. Manusia menciptakan realitas sosial .....	60
c. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal .....	68
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
Lampiran	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Tinjauan pustaka .....	6
Tabel 2. Data orangtua dan anak dengan gangguan autisme .....	40
Tabel 3. Data koordinator autis di SLB-B Negeri Pembina .....	41
Tabel 4. Data sumber daya manusia .....	47
Tabel 5. Data rombongan belajar .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi .....	48
-------------------------------------	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hierarki Makna .....	29
Bagan 2. Kerangka Pemikiran .....	38

## KATA PENGANTAR

*Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Puji syukur kepada Allah saya panjatkan atas kehadiran-Nya, karena telah memberikan nikmat-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Aplikasi Metode *Coping* dalam Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Dengan Gangguan Autisme (Studi Pada Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Palembang)”. Sholawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang, dalam menyelesaikan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Sirozi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi kesempatan untuk dapat memperoleh pengalaman serta menimba ilmu di UIN Raden Fatah Palembang;
2. Prof. Dr. H. Izomiddin, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang;
3. Dr. Yenrizal, M.Si, selaku Wakil Dekan 1 FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
4. Ainur Ropik, M.Si, selaku Wakil Dekan 2 FISIP UIN Raden Fatah Palembang sekaligus sebagai Pembimbing 1 Penulis yang selalu bersedia membimbing, memberikan arahan serta meluangkan waktu;
5. Dr. Kun Budianto, M. Si, selaku selaku Wakil Dekan 3 FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
6. Reza Aprianti, MA, selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi yang selalu bersedia menjadi ibu kedua bagi penulis;
7. Gita Astrid, M. Si, selaku sekrtris prodi Ilmu Komunikasi yang selalu bersedia menjadi ibu kedua juga bagi penulis;
8. Miftah Farid, M.I.Kom, sebagai Pembimbing 2 yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran;
9. Kedua orangtua yang mendukung secara penuh dari segi apapun dan dalam keadaan apapun;
10. Kedua adikku, Dian dan Ridho yang turut mendukung;
11. Sahabat seperjuangan MIMI PERI SQUAD, Faizah, Khusnul, dan Faila yang sudah berteman dari zaman jahiliyah sampai detik ini dan akan terus berteman sampai kapanpun, cepat meyusul sahabat;
12. Sahabat dari zaman Madrasah Aliyah BABY SHARK SQUAD, Anggia, Farizi, dan Siti. Sahabat sedunia dan sesurga insyaallah;
13. Faizah dan Ari yang selalu bersedia menemani, cepatlah menyusul;
14. Ari Saputra yang selalu siap membantu menemani kemanapun arah selama penelitian berlangsung walaupun sampai malam;

15. Elin dan Elma, sahabat seperjuangan dari Sempro sampai detik ini masih sama-sama berjuang, semoga lelah kita terbayar lunas;
16. Elin Parina, yang telah bersedia mempersilahkan penulis untuk menginap bersama karena kondisi rumah penulis yang jauh;
17. Rere alias Reky, teman baru yang tiba-tiba bisa menjadi moodbooster;
18. Orang yang tiba-tiba hilang padahal sangat dibutuhkan, yang kukira kau tidak akan meninggalkan walaupun keadaan kritis sekalipun tapi ternyata tidak, yang lebih baik akan segera datang dan itu bukan kamu;
19. Kak Jauhari yang mau membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini;
20. Seluruh teman kelas ILKOM B 2016.

Palembang, 13 November 2019

Peneliti,

Elisa

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah anugerah terindah yang kehadirannya diharapkan oleh setiap pasangan suami-istri. Bukan cuma sebagai penghibur atau pelengkap dalam membina rumah tangga, tapi tentu saja para orang tua berharap kehadiran seorang anak dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan tersendiri, bahkan menjadi pengangkat derajat kedua orang tua nantinya. Namun seiring perkembangan zaman, pola asuh terhadap anak menjadi bermacam-macam tergantung kebutuhan masing-masing anak dan kemampuan yang ada pada kedua orang tua.

Autis didefinisikan sebagai salah satu tindakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi. Autis berasal dari kata Autos yang berarti diri sendiri dan Isme berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada diri mereka sendiri atau dunianya sendiri. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Autis bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang dan semua etnis. Sekalipun demikian anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik.

Perkembangan autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of*

*America* ) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara data *CDC* ( *Center of Disease Control and Prevention, USA* ) tahun 2001 yaitu 1 diantara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu diantara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data *CDC* menunjukkan bahwa sejumlah 1: 88 anak penyandang autisme dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme. Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Menurut, Dokter Rudy yang merujuk pada *Incidence and Prevalence ASD* ( *Autism Spectrum Disorder* ), terdapat 2 kasus baru per 1.000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1.000 penduduk (*BMJ*, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (*BPS*, 2010) maka diperkirakan peyandang *ASD* di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun<sup>1</sup>. Jumlah penderita anak autisme di Palembang diperkirakan meningkat berdasarkan grafik yang dimiliki yayasan Bina Autis Mandiri di tahun 2010 terdapat sejumlah 239 penderita, kemudian meningkat menjadi 290 penderita pada tahun 2011 dan di tahun 2012 meningkat menjadi 300 penderita.

Manusia normal melakukan proses interaksi sosial dengan sadar dan akan disadari pula oleh orang lain yang saat itu berinteraksi karena manusia normal bisa melakukan proses komunikasi dengan baik. Manusia dapat berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain. Namun tidak demikian halnya dengan anak yang berkebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan

---

<sup>1</sup>Kemenpppa, "Hari Peduli Autisme Sedunia : Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya" diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> diakses pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 18.58 WIB



autisme. Salah satu tanda bahwa anak mengalami autisme adalah kemampuan berkomunikasi yang lemah. Pada anak dengan gangguan autisme, mereka tidak bisa menangkap isyarat yang diberikan oleh orang lain yang sedang berbicara padanya tersebut. Bahkan, mereka cenderung mengabaikan suara manusia.

Anak-anak dengan gangguan autisme tidak tuli, indera pendengaran mereka normal. Hanya saja terdapat masalah pada pemrosesan suara di otak mereka. Saat penelitian berlangsung, para peneliti mengamati aktivitas otak anak-anak autis dengan melihat perubahan aliran darah yang mengalir ke otak. Setelah dilakukan penelitian pada 20 anak autis berumur 10 tahun yang memiliki IQ normal, ditemukan bahwa pada otak anak-anak autis ini, area yang bertugas merespon suara manusia memiliki hubungan yang lemah dengan dua area otak lainnya yang memproduksi respon terhadap suara manusia tersebut.<sup>2</sup>

Anak dengan gangguan autimes sulit untuk berkomunikasi dan menerima pesan dari orang lain. Kesulitan berinteraksi inilah yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua kepada anaknya dengan gangguan autisme. Dalam berkomunikasi tentu saja kita pasti akan mendapatkan *feedback*, karena hal *feedback* adalah salah satu faktor komunikasi dapat dikategorikan bahwa pesan yang disampaikan berjalan dengan baik. Anak dengan gangguan autisme tidak bisa menerima pesan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan oleh kedua orang tua tersebut gagal.

---

<sup>2</sup> Yurike Fauziah Wardani, *Apa dan Bagaimana Autisme terapi Medis Alternatif*, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 2009, hal 24.

Permasalahan-permasalahan inilah yang mendorong kedua orang tua mendapatkan berbagai cara untuk membuat anaknya mengerti dan bisa menerima pesan dengan baik sehingga kedua orang tua mendapatkan *feedback*. Biasanya kedua orangtua mendapatkan cara khusus untuk mendidik anaknya, ketika anak didiagnosis mengalami gangguan autisme, reaksi kedua orangtua dari anak tersebut kaget, bingung, malu serta hal-hal lain tentang masa depan si anak. Dari sinilah, permasalahan dimulai, para orangtua yang anaknya mengalami gangguan autisme mulai berfikir bagaimana cara mendidik anak tersebut karena anak tersebut harus diberikan perhatian yang khusus. Mempersiapkan mental adalah hal pertama yang harus dilakukan para orangtua tersebut, kedua orangtua harus bisa menyesuaikan dan mengontrol diri dalam mendidik anak dengan gangguan autisme. Cara untuk mengontrol penguasaan diri dari tuntutan tekanan lingkungan dinamakan *coping* dalam ilmu psikologi.

Inilah mengapa alasan penulis ingin meneliti, bagaimana cara kedua orangtua dalam mendidik anak dengan gangguan autisme serta dampak dari pengaplikasian *coping* terhadap anak tersebut sehingga dalam berkomunikasi terhadap anak dengan gangguan autisme bisa berjalan dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengaplikasian metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan memperoleh 2 (dua) manfaat dari segi teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi pembaca, dapat meningkatkan wawasan dari segi teori. Menambah pemahaman tentang teori-teori yang dipakai dalam uraian ini.
- b) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan selama melakukan penelitian dan penyusunan penelitian ini.

### 2. Manfaat Praktis

Peneliti langsung melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dengan gangguan autisme. Memperoleh pengembangan emosi secara mental, memahami secara langsung komunikasi-komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anak dengan gangguan autisme.

## E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat 3 (tiga) rujukan peneliti terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dari segi objek maupun subjek yang diteliti.

Tabel 1.  
Tinjauan Pustaka

No.	Nama, Tahun & Judul	Teori	Hasil ringkasan	Metode
1	Sri Rachmawati & Anita Zulkaida 2007 Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autisme	Komunikasi Interpersonal	Faktor dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak autisme, serta faktor pendukung lainnya adalah kemampuan keuangan, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, dukungan para ahli dan masyarakat sekitar. Seluruh subjek sudah berperan dalam penanganan anak autisme tersebut, mulai dari membantu anak tersebut melakukan terapi, membina komunikasi yang baik serta berkata jujur pada saat konsultasi.	Menggunakan metode wawancara dengan subjek <i>Significant other</i> (terapis, pengasuh, nenek) dan observasi di rumah serta di klinik tempat anak tersebut melakukan terapi.

2	Dedi Sulistyo Wardani 2009 Strategi <i>Coping</i> orang tua menghadapi anak autis	Psikologi Kesehatan (Strategi <i>Coping</i> )	Informan memfokuskan strategi <i>Coping</i> yang digunakan adalah berfokus pada cara menyelesaikan masalah yang biasa disebut dengan <i>Problem Focused Coping</i> kemudian informan melanjutkan dengan <i>Emotion Focused Coping</i> . ada kalanya subjek tidak mau melakukan terapi maka informan mencoba caranya sendiri dan jika gagal maka berkaca pada pengalaman	Kualitatif Fenomenologis
3	I.G.A. Alit Suryawati 2010 Model Komunikasi Penanganan Anak Autis	Metode LOVAAS	Penanganan autisme harus dilakukan sejak dini karena walaupun autisme yang diidap tergolong ringan maka akan semakin berat seiring semakin tuanya usia, penanganan autisme tidak bisa dengan cara tradisional saja haruslah menggunakan jasa terapis. Usia ideal untuk menangani anak tersebut adalah ketika berusia 2-3 tahun karena perkembangan otak sedang pesat pada umur tersebut. Ditambah dengan mengajarkan	Analisis deskriptis

			kemampuan okupasi atau keterampilan agar anak tersebut mandiri.	
--	--	--	---	--

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida (2007) dalam jurnal yang berjudul Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak autisme serta peranannya dalam terapi autisme. Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini diasumsikan ibu, dimana sebagian besar ibu adalah orang yang paling memahami dan berada paling dekat dengan anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini, memperlihatkan beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak autis. Pertama, dukungan dari keluarga besar. Kedua, kemampuan keuangan keluarga. Ketiga, latarbelakang agama. Keempat, sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya. Kelima, tingkat pendidikan suami istri. Keenam, status perkawinan. Ketujuh, sikap masyarakat umum. Kedelapan, usia dari masing-masing orang tua. Dan terakhir, sarana penunjang. Untuk tempat terapi, terapis atau dokter ditempat terapi tersebut sebaiknya dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada orang tua mengenai parent support group.

Penelitian kedua yang peneliti temukan adalah penelitian dari Desi Sulisty Wardani (2009) dalam jurnal yang berjudul Strategi *Coping* Orang Tua Menghadapi Anak Autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak mereka yang mengalami gangguan autis, bentuk perilaku *coping* yang digunakan, dan dampak perilaku *coping* tersebut bagi orang tua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar informan mempunyai orientasi penyelesaian masalah atau *problem focus coping*. Selain itu informan juga berusaha mencari tempat terapi dan juga sekolah khusus untuk anak autisme serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat dengan baik-baik. Bentuk perilaku *coping* yang dilakukan oleh informan yang berorientasi pada cara penyelesaian masalah. Perilaku *coping* yang dilakukan informan berorientasi emosi (*emotion focus coping*) adalah *Self-Controlling*, *denial* dan *seeking meaning*. Dampak dari *coping* adalah informan mampu menerima keadaan subjek dan juga memuat subjek menjadi motivator untuk lebih giat bekerja.

Penelitian ketiga yang peneliti temukan adalah penelitian dari I.G.A. Alit Suryawati dalam jurnal yang berjudul Model Komunikasi Penanganan Anak Autis. Penelitian ini mengamati dengan menggunakan metode LOVAAS atau sering disebut ABA (*Applied Behaviour Analysis*) untuk anak autis. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin memahami bagaimana metode LOVAAS ini bekerja dalam menangani masalah autis.

Hasil dari penelitian ini, pertama, berat ringannya derajat kelainan tergantung dari jenis penyakitnya, semakin berat maka semakin sulit untuk sembuh. Kedua, usia anak pertama kali ditangani secara benar dan teratur. Usia ideal adalah 2-3 tahun, karena masa ini adalah masa perkembangan otak. Ketiga, intensitas penanganannya, metode LOVAAS menetapkan 40 jam/minggu. Keempat, dalam hal IQ anak, makin cerdas anak makin cepat dia menangkap materi yang diberikan . diperkirakan sekitar 0-40% anak autisme memiliki IQ di atas normal. Kelima, keutuhan pusat bahasa di otak anak. Pusat bahasa berada di lobus parietalis kiri. Apabila mengalami kelainan atau kerusakan maka anak akan sulit berkata-kata. Latihan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dan *Compic* (*Computerized Pictograph*) atau bahasa isyarat dan gambar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan anak autisme.

Dengan demikian, walaupun penelitian diatas menggunakan tema yang sama, akan tetapi mengingat subjek, objek dan tempat penelitian yang berbeda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Aplikasi Strategi *Coping* dalam Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dengan Gangguan Autisme.

## **F. Kerangka Teori**

Landasan dari sebuah penelitian adalah adanya sebuah teori. Teori merupakan bagian dari hal dasar yang harus ada ketika melakukan sebuah penelitian untuk mempertegas *argument* atau gagasan secara ilmiah. Adapun teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



## 1. Komunikasi

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa<sup>4</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teori komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) sebagai landasan teori yang relevan dengan judul.

### a. Komunikasi Interpersonal

Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Paradigma Laswell, komunikasi meliputi lima unsur<sup>5</sup>. Yaitu: 1. komunikator (*communicator, source, sender*) 2. pesan (*message*) 3. media (*channel, media*) 4. komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)

---

<sup>3</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), h.29.

<sup>4</sup> Effendi, Uchana Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 57-83.

<sup>5</sup> Effendi, Uchjana Onong, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), h.10

5. efek (*effect, impact, influence*). Komunikasi Interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik terjadi sebagai dyads (komunikasi yang terjadi antara dua orang) atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal dapat bersifat formal ataupun informal, dan kedua-duanya berperan penting didalam hubungan manusia sehari-hari. Komunikasi antar pribadi didefinisikan oleh Joseph A. DeVito<sup>6</sup>, proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Effendi mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka kita dapat menyimpulkan beberapa ciri khas komunikasi antar pribadi yang membedakan dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Menurut Barnlund ada beberapa ciri komunikasi antar pribadi yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Terjadi secara spontan.
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
- 3) Terjadi secara kebetulan.
- 4) Tidak mengerjakan tujuan yang direncanakan.

---

<sup>6</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti 1997). hlm.11

<sup>7</sup> *Ibid*, h.12

5) Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.

6) Yang terjadi sambil lalu.

b. Komunikasi Interpersonal berdasarkan sifat

Immediacy adalah komunikasi antarpersonal “langsung” biasanya dilakukan melalui tatap muka, prinsipnya adalah “*taking place now*”, sekarang dan disini, bukan kemarin, bukan esok, di sini dan bukan di tempat yang lain. Keuntungan prinsip ini adalah komunikasi akan berlangsung terbuka, dimana dua pihak dapat mendengarkan secara langsung kata-kata yang diucapkan, bahasa insyarat yang ditampilkan, pernyataan setuju atau tidak setuju, pernyataan suka atau tidak suka, semuanya langsung disampaikan dan jika perlu diperbaiki pada saat itu juga. Sifat ini yang membedakan komunikasi antarpersonal dengan komunikasi kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa.<sup>8</sup>

c. Komunikasi Interpersonal berdasarkan jumlah peserta

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada komunikasi yang terjadi antar orang tua dan anak dengan gangguan autisme. Sehingga, pada saat komunikasi ini berlangsung hanya melibatkan 2 orang. Berdasarkan jumlah

---

<sup>8</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana 2017) cet. 2 h. 56-57

peserta komunikasi interpersonal dibagi menjadi empat macam, yaitu dyadic, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi massa. Berdasarkan jumlah peserta komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak termasuk kedalam komunikasi dyadic.

Dyadic adalah komunikasi yang melibatkan dua orang, misalnya dua orang teman yang sedang bercakap-cakap.<sup>9</sup>

d. Komunikasi interpersonal berdasarkan fungsi

Berdasarkan fungsinya, komunikasi interpersonal terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu, organizational (*Work Related*), keluarga dan impersonal. Dalam komunikasi interpersonal berdasarkan fungsinya, maka yang termasuk kedalam komunikasi antar orang tua dan anak adalah berdasarkan fungsi keluarga.

Berdasarkan fungsinya, komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan jumlah anggota yang sedikit, antara bapak dan ibu, antara bapak dan ibu dengan anak-anak merupakan komunikasi interpersonal. Fungsi komunikasi keluarga seperti ini misalnya untuk mencari kepuasan batin, mencari dan mendapatkan perlindungan, dan merencanakan bersama-sama pekerjaan atau perjalanan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h.57

<sup>10</sup> *Ibid*, h.58

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, dalam komunikasi interpersonal tujuannya antara lain sebagai berikut :

e. Tujuan komunikasi interpersonal

1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain dan memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita

2) Menentukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

### 3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti,

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

### 4) Berubah Sikap dan Tingkah laku Banyak

Waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal orang tua dapat melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya, mengajarkan anak untuk bersikap baik dan membimbing anak dari sikap dan tingkah laku yang negatif. Disinilah orang tua bekerja keras untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka dari segala dampak negatif yang dapat merusak kepribadian mereka.

### 5) Untuk Bermain dan Kesenangan Bermain

Mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada

umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dan segala keseriusan dilingkungan kita.

6) Untuk Membantu

Ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Orang tua dapat memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi anak-anaknya terhadap apa yang dihadapi anak-anak dan dapat mengatasi kesulitan serta keluhan yang dihadapi anaknya.

f. Komunikasi Orang tua terhadap Anak

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk kepada orang tua dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memposisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya ditengah masyarakat<sup>11</sup>. Hubungan orang tua dan anak dikemukakan oleh Melvin Khon bahwa orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seorang

---

<sup>11</sup> Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologis Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia 2001) h.73

penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya keraturan diwujudkan. Sementara itu orang tua pada lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifatsifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak.

Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta di lembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata. Anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi.

Jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin. Dan sebagai orang tua dengan sendirinya kita pasti akan menjadi lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping kita harus cukup waspada dan



berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua<sup>12</sup>. Dengan meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

Jika saja orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya. Kemudian bagaimana caranya kita mengadakan komunikasi yang efektif dengan anak. Dalam hal ini ada tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua, kita harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan. Menurut Thomas Gordon, salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-

---

<sup>12</sup> Alex, Sobur, *Komunikasi Orang tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa 1991) hlm.7

anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara. Dalam bukunya "*Between Parent and Child*", Dr. Haim G. Ginoot mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan<sup>13</sup>.

Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah. Pola komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga adalah berkisar diseperti Model Stimulus-Respon, Model ABX, dan Model Interaksional.

#### 1) Model Stimulus- Respon

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.

---

<sup>13</sup> Alex, Sobur, *Komunikasi Orang Tuadan Anak* (Bandung: Angkasa 1991) h.10

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya pada saat orang tua melambaikan tangan anak pun membalasnya dengan lambaian tangan.

## 2) Model ABX

Pola komunikasi dengan model ABX, dikemukakan oleh Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X).<sup>14</sup> Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu system yang terdiri dari empat orientasi, yaitu:

- 1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
- 2) Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama
- 3) Orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

Menurut Mulyana bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan

---

<sup>14</sup> Djamarah, Bahri Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anaka dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta 2004) hlm.39

lainya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.<sup>15</sup>

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Baik itu soal sikap dan prilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu, sebagai objek yang dibicarakan anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.<sup>16</sup>

### 3) Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau prilaku orang lain oleh para peserta komunikasi Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, interaksi tidak mesti

---

<sup>15</sup> *ibid*, hlm.40

<sup>16</sup> *ibid*

dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi.<sup>17</sup>

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua yaitu, mendidik anak. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.<sup>18</sup> Adapun aneka komunikasi dalam keluarga yaitu:

- 1) Komunikasi Verbal Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat bantu perhubungan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua, perintah, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.

---

<sup>17</sup> Djamarah, Bahri Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2004) h.40

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.37

2) Komunikasi Nonverbal Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal.<sup>19</sup> Mark L. Knapp menyebutkan lima macam fungsi nonverbal, yaitu:

- a. Repetisi; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. Substitusi; menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepeatah katapun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibir bibir Anda, “Hebat, kau memang hebat”.
- d. Komplemen; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka Anda menunjukkan tingkat

---

<sup>19</sup> Djamarah, Bahri Syaiful, *Poloa Komunikai Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta) h.39

penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata

- e. Aksentuasi; menegaskan pesan verbal; atau menggaris bawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda memukul mimbar. Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya. Misalnya, seringkali anak melihat orang tuanya mengerjakan sholat siang dan malam di rumah, anak pun meniru gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan sholat yang dilakukan anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh anak

g. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi

Manajemen makna terkoordinasi umumnya merujuk kepada bagaimana individu menetapkan aturan-aturan untuk menciptakan dan menafsirkan makna serta bagaimana aturan-aturan tersebut dalam sebuah percakapan dimana makna terus menerus menjadi terkoordinasi.<sup>20</sup>

Teori ini memiliki 3 (tiga) asumsi yaitu, manusia hidup dalam komunikasi, keberadaan manusia turut menciptakan realitas sosial dan transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Asumsi pertama, Pearce menyatakan bahwa “komunikasi adalah, dan memang selalu, jauh lebih sentral terkait maknanya terhadap manusia dari pada yang seharusnya. Pearce dan Cronen berpendapat bahwa komunikasi harus direkonfigurasi dan dikontekstualisasikan dalam rangka untuk mulai memahami perilaku manusia.<sup>21</sup>

Asumsi pertama merujuk kepada penjelasan bahwa komunikasi begitu penting dari kegunaannya sebagaimana semestinya. Kita hidup dalam komunikasi, yang akan terus berkomunikasi baik itu secara verbal dan nonverbal karena lingkungan tercipta oleh komunikasi. Komunikasi yang terus menerus kepada individu yang itu-itu saja akan menciptakan

---

<sup>20</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90

<sup>21</sup> *Ibid*



realitas sosial seperti yang terjadi pada keluarga. Hal ini merujuk pada asumsi kedua.

Asumsi kedua adalah bahwa manusia turut menciptakan realitas sosial. Asumsi ini memperoleh definisi, keyakinan bahwa orang-orang dalam percakapan bersama membentuk realitas sosial mereka disebut **konstruktivisme sosial** (*social constructionism*). Rute dunia sosial membutuhkan pemahaman tentang realitas sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang bagaimana makna dan tindakan sesuai dalam pertemuan antarpribadinya. Akan tetapi, percakapan saat ekstrak realitas baru karena dua orang mulai dari percakapan dari titik pandang yang berbeda, dengan cara ini dua orang turut menciptakan realitas sosial yang baru.<sup>22</sup>

Realitas sosial yang baru tercipta karena interaksi atau komunikasi secara terus-menerus berlangsung antara individu satu dengan yang lainnya. Realitas adalah kesepakatan pesan yang disepakati karena komunikasi yang berlangsung. Diantara individu satu dan yang lainnya saling membawa pengalaman pribadi, hal tersebutlah yang mendorong individu tersebut menciptakan hal baru. Misalnya dalam komunikasi antara si S dan si B, sudah berteman sejak lama dan sudah saling mengetahui satu sama lain. *Chemistry* atau ikatan yang terjadi

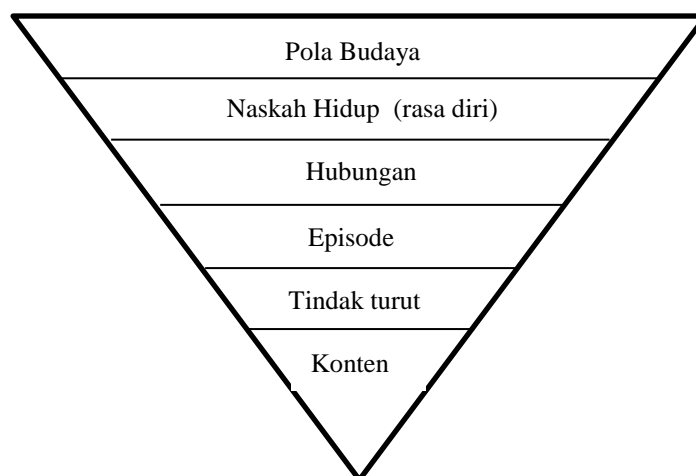
---

<sup>22</sup> *Ibid*, h.90-91

diantara keduanya tentu juga semakin erat, dari ikatan yang semakin erat akan menciptakan kebiasaan dalam komunikasi yang kemudian menjadi kesepakatan pesan diantara keduanya yang apabila di komunikasikan, keduanya sudah saling mengerti tanpa penjelasan yang lebih lanjut.

Asumsi ketiga yang membimbing Manajemen Makna Terkoordinasi berkaitan dengan cara dimana orang mengendalikan percakapan berdasarkan makna pribadi dan makna interpersonal. Makna pribadi adalah makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain dan membawa pengalaman unik. Sedangkan makna interpersonal adalah ketika pengendalian percakapan yang mengenai makna pribadi disetujui oleh kedua belah pihak. Hasil dari percakapan itu disebut dengan makna interpersonal.

Manajemen makna terkoordinasi memiliki hierarki makna terkoordinasi seperti pada gambar dibawah ini.



Bagan 1. Hierarki Makna  
*Sumber : Buku Pengantar Komunikasi*

**Pola Budaya** artinya individu dengan budaya yang lebih besar relevan ketika si individu menafsirkan makna. Atau bisa juga diartikan sebagai gambaran dari dunia dan hubungan seseorang terhadap dunianya.<sup>23</sup> Pola budaya ini turut mempengaruhi bagaimana komunikasi yang berlangsung berdasarkan teori Manajemen Makna Terkoordinasi, karenanya ketika seseorang berinteraksi akan membentuk realitas baru. Perbedaan budaya yang dibawa turut berperan.

**Skenario Hidup** adalah kumpulan episode masa lalu atau sekarang yang menciptakan sistem makna dimana dapat dikelola oleh orang lain.<sup>24</sup> Skenario hidup dibangun oleh dua individu yang memiliki episode bersama.

**Hubungan** kesepakatan dan pemahaman antar dua orang yang menyadari potensi dan keterbatasan mereka sebagai mitra relasional.<sup>25</sup> Suatu keterperangkapan yang membuat dua individu atau lebih bertahan pada kondisi tersebut. Seperti halnya keluarga.

**Episode-episode** adalah rutinitas komunikasi dengan awal, petengahan dan akhir.<sup>26</sup> Episode dapat menjadi kecil atau besar tergantung dari komunikasi yang berlangsung. Misalnya ketika berkomunikasi dengan dokter pada saat sakit atau

---

<sup>23</sup> *Ibid, h.96*

<sup>24</sup> *Ibid, h.95*

<sup>25</sup> *ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

kerumah sakit, berkomunikasi dengan supir hanya pada saat menaiki mobil atau kendaraan lainnya. Hal tersebut disebut dengan episode.

**Tindak Tutur**, Pearce menjelaskan bahwa tindak tutur sebagai “sekelompok hal-hal yang sangat akrab, seperti janji, ancaman, hinaan, spekulasi, dugaan, dan pujian”.<sup>27</sup> Tindak tutur mengkomunikasikan niat pembicara dan menunjukkan bagaimana komunikasi tertentu harus digunakan.

**Konten** adalah konversi data mentah menjadi makna.<sup>28</sup> mengelompokkan informasi yang didengar menjadi sebuah pesan yang memberikan makna.

## 2. Metode *Coping*

Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak autis antara lain: pada saat anak didiagnosis autis orang tua kaget, panik, bingung dan merasa bersalah, perasaan malu dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anak, masalah biaya untuk perawatan, mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum, bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak, dan khawatir terhadap masa depan anak.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h.93

<sup>28</sup> *ibid*

memecahkan permasalahan ini disebut dengan *coping*. Kata *Coping* sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah ini. Pengertian *coping* hampir sama dengan penyesuaian (*adjustment*). Perbedaannya, penyesuaian mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan *coping*, yaitu semua reaksi terhadap tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan.<sup>29</sup>

Menurut Taylor terdapat empat tujuan *coping*, yaitu mempertahankan *Indigenous*, keseimbangan emosi, mempertahankan selfimage yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif, dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.<sup>30</sup> *Coping* terdiri atas strategi yang bersifat kognitif dan behavioral. Strategi tersebut adalah:

- a. Strategi yang digunakan untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stres (*Problem Focused Coping*). *Problem Focused Coping* adalah strategi dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga individu segera terbebas dari masalahnya tersebut. Bentuk *strategy coping* ini adalah:

---

<sup>29</sup> Rustiana, H, "Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)* dan Perilaku *Coping* Anak-anak Korban kerusuhan Maluku Utara, *Tazkiya* Vol. 3 No.1. hlm.46

<sup>30</sup> Hapsari, RA, Taufik, 'Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis sudi Kasus tentang Perilaku *Coping* pada Pengungsi di Madura', *Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.6 No.2. hlm.122

- 1) *Exercised Caution (Cautiousness)*. Individu berpikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang tersedia, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan sebelumnya.
  - 2) *Instrumental Action* adalah tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukannya.
  - 3) *Negotiation* (Negosiasi), merupakan beberapa usaha oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalahnya untuk ikut menyelesaikan masalah.
- b. Strategi *coping* untuk mengatasi emosi negatif yang menyertainya (*Emotion Focused Coping*). Strategi ini untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stressor (*sumber stres*), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. Bentuk strategi *coping* ini adalah:
- a) *Escapism* (Menghindar)
 

Perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam suatu situasi lain yang lebih menyenangkan, menghindari masalah dengan makan ataupun tidur, bisa juga dengan merokok ataupun meneguk minuman keras.

b) *Minimization* (Pengabaian)

Tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.

c) *Self Blame* (Menyalahkan Diri)

Merupakan strategi yang bersifat pasif yang lebih diarahkan ke dalam, daripada usaha untuk keluar dari masalah.

d) *Seeking Meaning* (Berdoa).

Suatu proses dimana individu mencari arti kegagalan yang dialami bagi dirinya sendiri dan mencoba mencari segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Dalam hal ini individu coba mencari hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari masalah yang telah dan sedang dihadapinya.

Menurut terdapat delapan strategi *coping* yang biasa digunakan, yaitu:<sup>31</sup>

- a. *Impunitive* yaitu menganggap tidak ada lagi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tekanan dari luar.
- b. *Intropunitive* yaitu tindakan menyalahkan diri sendiri saat menghadapi masalah.

---

<sup>31</sup> Indirawati, Emma, "Hubungan antara Kematangan dengan Kecenderungan Strategi *Coping*. Jurnal Psikologi UNDIP Vol.2 No.2. Hlm.69

- c. *Ekstrapunitive* yaitu melakukan tindakan agresi saat bermasalah.
- d. *Defensiveness* yaitu melakukan pengingkaran atau rasionalisasi.
- e. *Impersistive* yaitu merasa optimis bahwa waktu akan menyelesaikan masalah dan keadaan akan membaik kembali
- f. *Intrapersistive* yaitu mengharap orang lain akan membantu menyelesaikan masalahnya.
- g. *Interpersistive* yaitu percaya bahwa kerjasama antara dirinya dengan orang lain akan dapat mengatasi masalah.
- h. *Intropersistive* yaitu individu percaya bahwa harus bertindak sendiri untuk mengatasi masalahnya.

Manfaat dari strategi atau metode coping adalah pada intinya agar seseorang tetap dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak mereka yang mengalami gangguan autisme dan



bentuk perilaku *coping* seperti apa yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yang memiliki gangguan autisme.

### 3. Autisme

#### a) Pengertian autisme

Kata “autis” berasal dari kata “autos” yang berarti sendiri, Dr. Leo Kanner menggambarkan sebagai penyempitan daya terima sensor kepada seseorang yang termasuk ketika berhubungan dengan orang lain. Orang dengan gangguan autisme tidak sulit dalam memainkan benda-benda tetapi sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kebanyakan anak dengan gangguan autisme tidak peduli dengan lingkungan sekitar, hanya fokus pada diri sendiri sehingga tidak menyadari interaksi seperti apa yang sedang terjadi. Gangguan saraf yang terjadi pada seseorang dengan gangguan autisme membuat pertumbuhan saraf menjadi tidak kompleks. Autisme lebih kepada gangguan emosi dan psikologi. Seorang anak mungkin tidak adapt bicara sama sekali, anak yang lain mungkin dapat menggambarkan satu atau dua kata, sedangkan yang lainnya dapat berbicara tapi dengan gaya pembicaraan yang monoton.

#### b) Perilaku komunikasi anak autisme

Komunikasi lebih dari pada kemampuan untuk bicara atau kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat. Komunikasi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang suatu

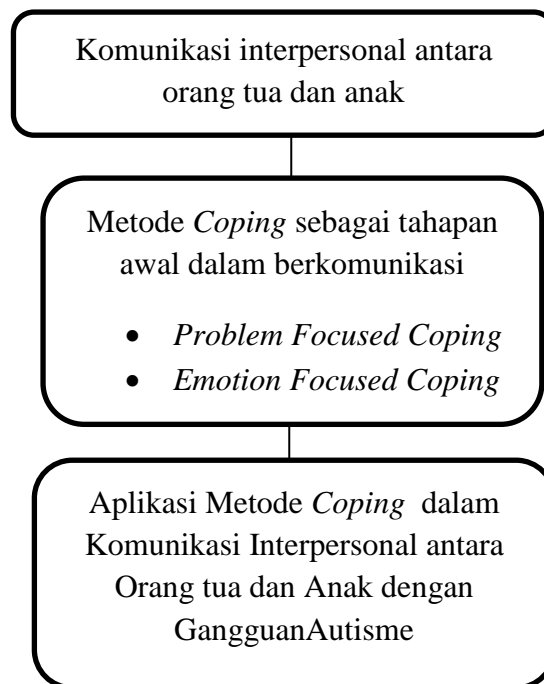
kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi dapat dijalin melalui gerakan tubuh, melalui isyarat atau dengan menunjukkan gambar atau kata-kata. Secara tidak langsung komunikasi menyatakan suatu situasi sosial antara dua individu atau lebih.<sup>32</sup>

Anak dengan gangguan autisme ketika berbicara biasanya meminta bantuan kepada orang dewasa untuk diambilkan sesuatu. Mereka jarang menyampaikan pesan yang komunikatif seperti kata maaf, terimakasih, mengomentari sesuatu atau etika sosial lainnya. Menurut Sussman, perkembangan anak autisme melalui empat tahapan. Pertama, *the own agenda stage*. Pada tahap ini anak autisme tidak menyadari pentingnya komunikasi, mereka berfokus pada diri sendiri. Anak autis tidak menyadari bahwa komunikasi bisa mempengaruhi orang lain. Kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru dan akan berkomunikasi lebih lancar kepada orang yang memang sudah dikenal. Kedua, *the requester stage*. Pada tahap ini anak autisme sudah mengetahui bahwa perilaku dirinya dapat mempengaruhi orang lain. Respon yang dilakukan terhadap lawan bicara cenderung bisa menerima namun masih konstan. Ketiga, *the early communication stage*.

---

<sup>32</sup> Jalaluddin Rahmat, Teori-teori Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, h.13

Pada tahap ini anak autisme dapat berbicara lebih kompleks dan bisa memulai pembicaraan dan juga melibatkan *gesture*. Biasanya anak autisme dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu tapi komunikasi yang dilakukan belum kompleks seperti halnya orang yang normal. Anak autisme pada tahap ini juga bisa mengulang kata-kata yang sering didengar dan mulai memahami visual dan memahami kalimat-kalimat sederhana. Keempat, *the partner stage*. Pada tahap ini anak autis bisa berkomunikasi secara sederhana dengan lawan bicara, mengekspresikan perasaannya, menceritakan hal-hal yang telah lalu dan meminta keinginan yang belum terpenuhi.



Bagan 2. Kerangka Pemikiran

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan landasan dalam melakukan penelitian. Pemilihan metode akan menentukan hasil akhir dari penelitian yang diteliti tentang bagaimana cara memperoleh temuan hasil penelitian yang sesuai dengan judul. Adapun bagian-bagian dari metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian/Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Alasan memilih menggunakan metode tersebut yaitu karena fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia, fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif (data diungkap berdasar dari sudut pandang subjek), fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, fenomenologi berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedekian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan untuk mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang).

## 2. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua disekolah SLB – B negeri Pembina yang anaknya mengidap autisme. Berikut tabel data yang akan peneliti wawancarai.

Tabel 2. Data Orang tua dan Anak dengan gangguan autisme

No.	Nama Orangtua	Umur	Nama Anak	Umur	Alamat
1	Mimi	40 thn	Razidan At Hari	6 thn	Komp.pondok Bunga Blok H No.18 rt.21 rw.08, Kebun Bunga
2	Eni	42 thn	Seprianti Rahmadani	10 thn	Jl. Aryodila 4 rt.35 no.14, Ilir Timur 1
3	Wanaziroh	53 thn	Muhammad Akbar Maulana	10 thn	Jl.Musyawaharah rt.26 rw.05 Bukit Lama Kec. Gandus
4	Sutra Dewi	29 thn	Ilza Oktavia	8 thn	LK II Perum Griya Cipta Utama, Indralaya indah
5	Syarifah	37 thn	Rahma Indah	7 thn	Jl. Jendral Sudirman lorong amal 1 No.1880

Selain itu peneliti juga akan mewawancarai salah satu guru di SLB tersebut yang khusus mengajar anak dengan gangguan autisme.

Tabel 3.  
Data Koordinator Autisme di SLB-B N Pembina

No.	Nama	Umur	Alamat
1	Masda Heni, S.Pd.	37 thn	Komplek SLB-B Negeri Pembina Palembang

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan hasil dari wawancara dengan informan adalah data sekunder.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode wawancara yang sering disebut dengan kuesionar lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan. Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai masalah yang dihadapi sesuai dengan judul penelitian. Data yang didapat diperoleh dari para orang tua yang anaknya adengan gangguan autisme di SLB – B Negeri Pembina, Palembang.

### 4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SLB – B Negeri Pembina, yang terletak di Jl. Kebun Bunga, Kebun Bunga, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30152.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Dengan metode kualitatif, maka teknik menganalisis data setelah data diperoleh melalui tahap wawancara yang sudah dilakukan kepada informan yang diperlukan.

## 6. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan adalah gambaran umum mengenai bagaimana laporan nantinya. Pada bab selanjutnya peneliti akan membahas tentang hal-hal berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II PROFIL SL-B NEGERI PEMBINA

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang profil dari Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Negeri Pembina Palembang. Mulai dari Sejarah, Visi dan Misi, struktur organisasi serta data jumlah anak dengan gangguan autisme.

### BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas hasil dari penelitian, menguraikan hasil penelitian dan menganalisisnya menggunakan teori komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme yang dikaitkan dengan metode *coping* sebagai cara atau rujukan orang dalam berkomunikasi.

### BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penggunaan metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dengan gangguan autisme.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah singkat lokasi penelitian**

Didirikannya Sekolah Luar Biasa tipe B adalah bertujuan menjadikan wadah bagi masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no.0135/0/1989 bahwa dalam rangka menambah Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tingkat negeri, dengan dasar peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang no. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah meliputi kewenangan di bidang Pendidikan, peraturan pemerintah no.72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, nomor 053/U/2001 tentang Standar Minimal Penyelenggara Prasekolah dan Perda Provinsi Sumatera Selatan nomor: 42 tahun 2001 tentang Struktur UPTD di lingkungan Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.

#### **B. Letak Geografis**

Lokasi penelitian ini berada di jalan Kebun Bunga km 9,5, Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan kode pos 30152 no.1903. Batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Talang Keramat Kecamatan Talang Keramat

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang-Alang Lebar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sukodadi dan Kelurahan Talang Jambi Kecamatan Sukarami
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukayaja dan Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami<sup>33</sup>

### C. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB-B Negeri Pembina Palembang
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 80 111 604 5 347
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN):	10645374
Provinsi	: Sumatera Selatan
Otonomi Daerah	: UPTD SLB Dinas Pendidikan Provinsi SumSel.
Kecamatan	: Sukarami
Desa / Kelurahan	: Kebun Bunga
Jalan / Nomor	: Kebun Bunga, No. 1903
Kode Pos	: 30152
Telepon	: Kode Wil : 0711 No. 414318
Fax	: 0711-414318
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: B

---

<sup>33</sup> <http://sukarami.palembang.go.id/48/kelurahan-kebun-bunga> diakses tanggal 1 November pukul 05.01 WIB.

Terakreditasi	: Akreditasi A
SK Akreditasi nomor	: 549.a/BAP-SM/TU/X/2015
	Tanggal 16-10-2015
Surat Keputusan (SK)	: No.0435/0/1989 Tanggal 14-03-1989
Penerbit S.K ditandatangani oleh	: Mendikbud
Tahun Berdiri	: Th. 1989
Tahun Penegerian	: Th. 1989
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Kota
Jarak Kepusat Kecamatan	: 1 Km
Jarak Kepusat Otonomi Daerah	: 9,5 Km
Terletak Pada Lintasan	: Kecamatan
Jumlah Keanggotaan Rayon	: 31 Sekolah
Sertifikat ISO 9001-2008	: Nomor : QSC 00766 Tgl.05-10-09
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

#### D. Visi dan Misi

Visi dari SLB-B Negeri Pembina adalah menjadi sekolah yang mampu menghasilkan mutu lulusan berkepribadian dan mandiri. Sedangkan Visi dari sekolah sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Serta menumbuhkan budaya dan karakter bangsa
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien
- Mengoptimalkan fungsi sentra PK – LK dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan
- Melaksanakan kegiatan ekstra kulikuler yang terprogram dan berkesinambungan untuk mengembangkan jiwa kemandirian siswa.
- Menjaga citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat

#### E. Sumber Daya Manusia

Berikut adalah tenaga-tenaga pendidik dan kependidikan di SLB-B Negeri Pembina Palembang tingkat Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 4.  
Data Sumber Daya Manusia

No .	Sumber Daya Manusia	Jumlah
1.	Guru / Tenaga Pendidik PNS	50
2.	Guru / Tenaga Pendidik Honor	10
3.	Tenaga Kependidikan PNS	8
4.	Tenaga Kependidikan Honor	3
5.	Tenaga Keamanan PNS	1

6.	Tenaga Kemanan Honor	3
7.	Tenaga Pusat Sumber Inklusi /UKS	1
8.	Tenaga Instruktur Keterampilan Pegawai	2

*Sumber: Data Primer 2019*

#### **F. Data Rombongan Belajar**

SLB-B Negeri Pembinan memiliki banyak ruang kelas sejumlah 63 dengan kategori-kategori sesuai kebutuhan khusus dari murid-murid. Berikut adalah data jumlah dan kategori rombongan belajar atau ruang kelas.

Tabel 5.  
Data Rombongan Belajar

No.	Kategori	Jumlah Rombongan Belajar
1.	Autis	6 rombongan kelas
2.	Tunagrahita ringan	19 rombongan kelas
3.	Tunagrahita sedang	13 rombongan kelas
4.	Tunarungu	15 rombongan kelas
5.	Keterampilan	9 rombongan kelas
.6.	Konsultasi inklusi	1 gedung

*Sumber : Data Primer 2019*



## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Peneliti akan menjelaskan tentang hasil dari penelitian berdasarkan metode penelitian yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Menggunakan metode wawancara langsung kepada narasumber berdasarkan subjek yang berada di Sekolah Luar Biasa tipe B Negeri Pembina Palembang. Peneliti juga menggunakan data berupa dokumentasi sebagai data primer dari proses wawancara yang berlangsung.

Peneliti melakukan proses wawancara dengan 5 (lima) orang informan dan 1 (satu) guru yang sekaligus menjabat sebagai Koordinator Autis di SLB-B Negeri Pembina sebagai informan pendukung yang sering berkomunikasi dengan anak-anak autis. Bab ini akan menjelaskan tentang hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 (lima) informan tersebut, dijelaskan berdasarkan teori pada bab sebelumnya dan dipaparkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme (studi pada Sekolah Luar Biasa tipe B Negeri Pembina Palembang).

Peneliti menganalisa data berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SLB-B Negeri Pembina Palembang, dengan teknik analisi data maka peneliti akan mengolah data tersebut pada bab ini. Setelah peneliti melakukan proses wawancara kepada informan, maka didapatkan hasil dari wawancara tersebut dengan menggunakan teori Manajemen Makna Terkoordinasi oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen.

Kriteria dalam pemilihan informan ini didasarkan pada kriteria tertentu untuk dijadikan sebagai informan, yaitu seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme serta 1 (satu) orang guru sebagai seorang ahli dibidang tersebut. Dipilih guru yang mengajar anak dengan gangguan autisme yang paling lama dan sekaligus menjabat sebagai koordinator autisme di sekolah tersebut.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purpose sampling*, yaitu pemilihan sample berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>34</sup> Jadi, peneliti memilih informan adalah yang sesuai dengan kriteria dan karakteristik tertentu sehingga data yang akan diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian ini. Proses wawancara dilakukan dengan metode wawancara dan menggunakan alat perekam sehingga data yang diambil tersimpan dengan baik.

---

<sup>34</sup>Rosady Ruslan. (2013). *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, Cet.Ke-6, h. 157.



Berdasarkan hasil penelitian, data yang ditemukan peneliti melalui proses wawancara para orangtua yang berkomunikasi dengan anaknya yang mengidap autisme menggunakan metode *Coping*, karena pada dasarnya setiap manusia menggunakan metode *Coping* walaupun tanpa mengetahui apa itu metode *Coping*. Metode *Coping* terbagi menjadi 2 (dua), *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*.

a. *Problem Focused Coping*

Pada saat mengetahui anaknya mengidap autisme, hal pertama yang dirasakan oleh orangtua adalah perasaan terkejut dan sekaligus langsung berfikir bagaimana kedepannya ketika ingin mengajarkan sesuatu dan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tersebut. Perasaan yang dirasakan oleh orangtua tersebut adalah *Problem Focused Coping*, para orangtua berusaha menangani suatu permasalahan dalam keadaan tertekan dengan cara berfikir tentang bagaimana komunikasi yang akan dilakukan dan meminta bantuan para terapis. Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Eni, ibu dari Seprianti anak dengan gangguan autisme tipe berat :

*“yo tekejut pertamo kali pas dibawa ke Ernaldi Bahar tu, karno kami dak nyangko kalo bakal autis. Anak ini biaso bae keciknyo cak anak normal tapi emang tingkah lakunyo tu idak cak anak yang laen. Nah pas tau kalo dio autis kami tekejut. Iyo langsung mikir cak mano kedepannyo nak*

*komunikasi dengan dioni kalo nak ngajari sesuatu.teros langsung mikir ay nak pake bantuan terapis berarti, dan langsung nanyo samo dokternyo kalo pake terapis berapo, soalnya dak mungkin kami biarke bae diem-diem gek malah dak bekembang.”<sup>35</sup>*

“iya terkejut ketika pertama kali dibawa ke Rumah Sakit Ernaldi Bahar, karena kami tidak menyangka kalau akan mengidap autisme. Anak ini tumbuh seperti biasa pada saat kecil, tapi memang memiliki tingkah laku yang berbeda dari pada anak yang lainnya. Langsung berfikir bagaimana kedepannya ketika berkomunikasi dengan anak tersebut. Dan langsung berfikir bahwa kami akan menggunakan jasa terapis, sehingga langsung bertanya kepada dokter tentang harga dari seorang terapis. Karena tidak mungkin kami membiarkan anak ini tumbuh seperti biasa di diamkan saja.”

b. *Emotion Focused Coping*

Penjelasan oleh informan tentang bagaimana informan menahan emosi, cara menghindari emosi negatif terhadap anaknya ketika memberika suatu pengetahuan adalah dengan cara berdoa. Karena komponen lain dari *Emotion Focused Coping* yang lain seperti menghindar, mengabaikan dan menyalahkan diri sendiri tidak digunakan. Hal tersebut hanya akan membuat sang anak semakin terpuruk dan tidak terurus. Sehingga orangtua ketika ingin menghindari emosi negatif pada saat berkomunikasi dengan anaknya dengan cara berdoa.

---

<sup>35</sup>Eni, ibu dari Seprianti dengan gangguan autis tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

“*pas lagi marah-marah tu karno ngajari hal-hal misalno selalu dak ngerti nah itu galak buat kesel. caronyo yo cuman bedoa be ya allah tenang ke diri, nyebut terus bae karno nak cak mno lagi anak ini jugo dak sadar kan maksdnyo tu memang mak inilah budaknyo*”<sup>36</sup>

“ketika lagu marah-marah karena mengajari sesuatu hal yang selalu tidak bisa dimengerti pasti bikin kesel. Paling Cuma bisa berdoa sambil istighfar terus karena mau bagaimana lagi memang anaknya seperti ini.”

Ungkapan dari informan tersebut telah membuktikan bahwa metode *Coping* sudah digunakan walaupun informan tersebut tidak mengerti dengan istilah yang dimaksud, namun secara praktek dilakukan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Aplikasi Metode *Coping* Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak dengan Gangguan Autisme**

Berikut ini adalah penjelasan dari hasil penelitian yang peneliti temui tentang aplikasi metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme. Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa pengaplikasian metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan dengan gangguan autisme adalah tergantung pada respon anak tersebut ketika ibu berkomunikasi dengannya. Ibu yang berkomunikasi dengan anaknya yang memiliki gangguan autisme pasti disertai dengan rasa sabar

---

<sup>36</sup> Sutra Dewi, ibu dari Ilza Oktavia dengan gangguan autisme tipe hiperaktif tanggal 29 Oktober 2019

karena kekurangan anak tersebut yang sulit menerima respon atau ada juga yang bisa menerima respon namun tidak bisa mengkomunikasikan kembali kepada ibu tersebut. Penulis menggunakan teori Manajemen Koordinasi Makna oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen.

Adapun asumsi-asumsi dari teori Manajemen Makna Terkoordinasi adalah sebagai berikut :

**a. Manusia hidup dalam komunikasi**

Maksud dari asumsi pertama adalah manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Komunikasi berada disekitar kita dan akan selalu digunakan selama kita hidup didunia. Ketergantungan manusia terhadap komunikasi memang tidak bisa dilepaskan, oleh karena itu manusia hidup dalam komunikasi. Komunikasi juga menciptakan ruang tersendiri untuk kita. Karena adanya komunikasi mangkanya lingkungan itu tercipta. Pearce dan Cornen berpendapat bahwa komunikasi harus direkonfigurasi dan dikontekstualisasikan ddalam rangka untuk mulai memahami perilaku manusia.<sup>37</sup>

Dari asumsi tersebut peneliti mengajukan 5 (lima) pertanyaan kepada seluruh informan. Informan pertama adalah seorang ibu yang anaknya mengidap autisme jenis ADHD. Pertanyaan diajukan berdasarkan asumsi-asumsi dari teori Manajemen Makna Terkoordinasi seperti yang telah dijelaskan.

---

<sup>37</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90

Seperti yang kita ketahui bahwa anak dengan gangguan autisme akan sulit menerima rangsangan atau cenderung tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Sebagai orang tua pasti ada kejadian-kejadian yang membuat mereka tersadar bahwa anak tersebut ternyata mengalami kesulitan saat menerima pesan dari orang lain. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan pertama yaitu ibu Mimi :

*“pertama kali pa tau Zidan mengidap autis itu pas Zidan les Kalistung. Awalnya meraso biasa bae karno memang dari bentok muko Zidan tejingoknyo normal atau dalam bentok badan. Jadi kami sekeluarga dak ngeraso Zidan ado kelainan. Pas kami les ke Kalistung disano baru keliatan. pas kami les ke tu baru kejingokan kok Zidan belum biso baco, padahal kawan yang laen biso. Sampe gurunyo Zidan nyuruh ke Ernal Bahar. Ruponyo ngidap autisme tipe Hyperaktif artinyo dak biso mantep teros selalu nak begerak. Ciri-cirinyo dak glak ngaelakuke kegiatan yang be ulang-ulang”<sup>38</sup>*

“pertama kali mengetahui Zidan mengidap autis itu pada saat Zidan les Kalistung. Awalnya merasa biasa aja karena memang dari segi muka memang Zidan terlihat normal atau dalam bentuk fisik lainnya jadi kami sekeluarga tidak merasa Zidan memiliki kelainan. Ketika dia kami les-kan, disana baru keliatan kok Zidan belum bisa baca, nulis seperti teman-teman lainnya. Sampai guru Zidan menyuruh untuk dibawa ke dokter rumah sakit Ernaldi Bahar dan ternyata mengidap autisme tipe Hyperaktif artnya tidak bisa diam dan ingin selalu bergerak. Ciri-cirinya selalu mengulangi gerakan yang berulang-ulang. Saat itu umur Zidan 4 tahun setengah”

Memiliki anak dengan gangguan autisme artinya harus memiliki cara khusus untuk mengajrkan sesuatu kepada anak

---

<sup>38</sup> Mimi, ibu dari Zidan dengan gangguan autisme Hyperaktif. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

tersebut. Karena anak tersebut cenderung asik dengan dunianya sendiri, tapi tetap dididik seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja mengikuti bagaimana tingkah anak tersebut. Hal tersebut sepadan dengan pernyataan dari ibu Eni, ibu dari Septiana anak dengan gangguan autisme tipe berat.

*“kami dak ngistimewa hal-hal tertentu. Perlakuanryo samo cak anak yang laen Cuma kalo nyuruh sesuatu harus beulang-ulang lenh dulu karno kalau dak sesuai dengan apo yang digalak i berarti kuncinyo nak sabar teros ajarke hal-hal yang beulang-ulang karno anaknyo emang dak mudah ngerti”<sup>39</sup>*

“kami tidak mengistimewakan hal-hal tertentu, perlakuannya sama dengan anak yang lain cuman kalau menyuruh sesuatu harus berulang-ulang terlebih dahulu karena kalau tidak sesuai dengan apa yang sukai maka kuncinya harus sabar dan berulang-ulang mengajari karena anaknya memang tidak mudah mengerti”

Seorang ibu yang melahirkan anak akan memiliki ikatan batin, apalagi telah berkomunikasi setiap hari secara rutin selama bertahun-tahun kepada anak pasti memiliki pesan-pesan tersendiri antara ibu dan anak tersebut, atau dalam istilah komunikasi memiliki pemaknaan pesan tersendiri. Anak dengan gangguan autisme lebih banyak memiliki pemaknaan pesan tersendiri kepada ibunya karena dalam berkomunikasi secara langsung baik verbal maupun verbal nak tersebut mengalami kesulitan. Sepadan dengan pernyataan ibu Sutra Dewi, ibu dari Ilza Oktavia anak dengan gangguan autisme tipe Hyperaktif.

---

<sup>39</sup>Eni, ibu dari Seprianti dengan gangguan autis tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

*“iyo pasti, karno kan ibuknyo. Dak tau anaknyo normal apo idak pasti samo be, samo-samo ado pesan deweklah sebagai ibuknyo. Tapi bedanyo anak ini pesannyo galak bekode-kode dari normal cak biaso. Aku bandingke dengan kakaknyo yang normal paham misalnya karno nak sesuatu.”<sup>40</sup>*

“iya pasti, karena saya kan ibunya. Entah anaknya normal atau tidak pasti sama saja, sama-sama memiliki pemaknaan pesan tersendiri sebagai ibu, cuman bedanya anak ini lebih banyak kode-kode dari anak normal seperti biasa. Saya bandingkan dengan kakaknya yang normal. Saya paham misalnya karena menginginkan sesuatu.”

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Oleh karena itu apa yang ajarkan oleh orang tua itulah yang akan menjadi karakter anak dalam tumbuh kembangnya. Anak dengan autisme memerlukan fokus khusus dan pengajaran yang khusus juga termasuk dalam hal berkomunikasi, karena komunikasi merupakan pondasi pertama seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan. Pentingnya komunikasi menjadi perhatian yang berlebih apabila anak mendapatkan hambatan dari hal tersebut, karena anak akan sulit untuk menjelajah dunia luar atau sulit berinteraksi dengan lingkungan. Sementara, kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain.

*“namonyo jugo wong tuo, anak itu titipan. Yang penting harus sereng-sereng sabar ngadepin anak yang cak ini. Katonyo kan betuah jadi harus diasoh bener-bener. Kalo komunikasi dari wongtuo samo anaknyo yo pentinglah, atau biso ngertilah apo yang nak dipahami, atau minimal biso diajak ngomong jadi katek ang jahatin.*

---

<sup>40</sup>Sutra Dewi, ibu dari Ilza Oktavia dengan gangguan autisme tipe hiperaktif tanggal 29 Oktober 2019

“namanya juga orang tua, anak itu titipan. Yang penting harus sering-sering sabar ngadepin anak yang kayak gini. Katanya kan betuah jadi harus diasuh dengan benar. Kalo komunikasi antara orang tua dan anak ya pentinglah, kalo bukan kami yang berkomunikasi ya siapa lagi. Biar dia kalo keluar rumah bisa diajak ngobrol oleh orang lain atau minimal bisa paham apa maksud orang lain jadi gaada yang jahatin, misalnya Akbar kalo lagi diajak jalan-jalan sebelumnya udah dibilangin kalo ada orang yang gadikenal ngajak jalan jangan mau dan jangan suka pegang-pegang barang sembarangan walaupun suka bilang mama dulu, karena anak ini kalo udah seneng sama barang dia mau itu, tapi karna udah diajarin jadi dia ga langsung ambil, pentingnya kami bener-bener ngajarin anak ini tentang suatu hal karna kalo ga diajarin anak yang kayak gini cenderung ga bisa ngatur emosi, nanti menyakiti diri sendiri kaya gigit-gigit tangan terus sering nepuk-nepuk kepala pake tangan”<sup>41</sup>

#### **b. Manusia Menciptakan Realitas Sosial**

Rute dunia sosial membutuhkan pemahaman tentang realitas sosial, yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang bagaimana makna dan tindakan sesuai dalam pertemuan antarpribadi. Ketika dua orang terlibat dalam percakapan, mereka masing-masing datang dengan sejumlah pengalaman percakapan terakhir dari realita sosial sebelumnya. Akan tetapi percakapan saat ekstrak realitas baru, karena dua orang memulai titik percakapan dari titik pandang yang berbeda. Dengan cara ini, orang tersebut menciptakan realitas sosial yang baru.<sup>42</sup>

Pada kondisi seorang ibu yang berkomunikasi dengan anak yang mengalami gangguan autisme adalah tantangan yang baru

---

<sup>41</sup> Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autis yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

<sup>42</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90



dalam hidupnya. Walaupun anak tersebut memang tidak mempunyai realitas sosial sebelumnya namun dengan kondisi gangguan autisme tersebut, sang anak membawa dunianya sendiri kedalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Sehingga pada saat berkomunikasi, membuat realitas baru sesuatu pesan yang tertukar diantara keduanya.

Tahap awal seorang ibu ketika tau bahwa anaknya mengiapi autisme adalah dengan menenangkan diri sendiri atau dalam istilah psikologi kesehatan disebut dengan metode *coping*. Kata *Coping* sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah ini. Pengertian coping hampir sama dengan penyesuaian (*adjustment*). Perbedaannya, penyesuaian mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan *coping*, yaitu semua reaksi terhadap tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan.<sup>43</sup>

Pengalaman-pengalaman pribadi turut menjadi faktor pendukung dari komunikasi yang berlangsung. Namun bukan dalam hal komunikasi secara langsung dengan anak autis tapi

---

<sup>43</sup> Hapsari, RA, Taufik, 'Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusakan Etnis sudi Kasus tentang Perilaku Coping pada Pengungsi di Madura', Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.6 No.2. h.122

pengalaman penggunaan metode *coping*. cara menghadapi masalah yang harus dipecahkan karena tuntunan dan cara mengontrol emosi ketika menghadapi masalah. Sikap-sikap tersebut dapat mempengaruhi lancarnya komunikasi antara orangtua dan anak dengan gangguan autisme. Ketika terbiasa memecahkan masalah dan mengontrol emosi hal tersebut menjadi makna pribadi atau pengalaman pribadi yang digunakan pada saat berkomunikasi secara interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme.

*“pengalaman pribadi ya itu tadi, banyak-banyak sabar. Lamo-lamo gek biaso dewek. Teros tu juga kan kalo emosi atau cak mano langsung ngomong be samo Akbar. Misalno Akbar mama ni kesel jadi berentilah e. Nah kan itu pas dak biso sabar, tapi kebanyakan lah ngeraso ah memang cak inila walaupun idak ngadepi anak yang cak ini kan emang harus sabar. Dari kecil be diajari sabar.”<sup>44</sup>*

“pengalaman pribadi ada, perbanyak sabar. Lama kelamaan nanti terbiasa sendiri, terus juga kalau emosi langsung saja bilang ke Akbar, misalnya akbar mama lagi capek nanti malah emosi jadi berhenti dulu ya. Tapi itu ketika emosi yang tidak bisa ditahan, tapi biasanya tidak karena sudah terbiasa memnag begini tingkah anaknya, dan emmang harus sabar sedari awal. Dari kecil saja sudah diajarkan untuk sabar.”

Komunikasi-komunikasi yang berlangsung antara ibu dan anak tersebut berdasarkan pengalaman pribadi seorang ibu yang baik yang sebelumnya memang sudah menyadari pentingnya mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dan

---

<sup>44</sup> Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autis yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

mengontrol emosi atau dalam istilah psikologi disebut dengan metode *coping*, yang terbagi menjadi dua yaitu, *problem focused coping* (untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stress) dan *emotion focused coping* (mengontrol emosi negatif).<sup>45</sup>

Dibutuhkan cara khusus oleh orangtua kepada anak autis agar dapat bisa saling menyepakati pesan. Pesan akan disepakati apabila antara komunikator dan komunikan saling bisa mengerti satu sama lain tentang pesan yang disampaikan sehingga menciptakan realitas baru dan tercipta kesepakatan. Dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, yang sudah diatasi oleh informan, barulah diperoleh komunikasi-komunikasi yang menciptakan kesepakatan pesan antara keduanya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Mimi, ibu dari Zidan anak dengan gangguan autisme tipe Hyperaktif.

*“yo biaso tula, inikan anaknyo galak nerimo respon tapi respon dio buat ngasih tau kalo dio gerti apo yang kito omongi tu biasonyo dengn gerakan atau cak ngangguk teros ngmng iyo mama. Pas proses dio biso ngerti itu, diomongi berulang-ulang. Memang setiap dio ngelakuke sesuatu harus diomongi terus.. Cuman ado yang yang berulang-ulangnyo tu dak lamo nian, ado yang sampe sekarang nian belum paham. Amen yang dio lah ngerti dak perlu lagi diomongi dio lah paham.contohnyo cak klo disuruh diem dulu denget cak 5 menit, karno sebelumnya*

---

<sup>45</sup> Hapsari, RA, Taufik, ‘Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusakan Etnis sudi Kasus tentang Perilaku Coping pada Pengungsi di Madura’, *Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.6 No.2. hlm.122

*sereng nian diomongi teros kalo mama lagi capek Zidan diem dulu denget, mantep-mantep. Jadi sekarng pas nyuruhnyo diem dak perlu lagi ngomong 'Zidan mama ni capek, zidan mantep-mantep sini dulu denget bae' teros ngoceh sambel agak digebok kakinyo biar dio paham. Nah sekarang tinggal pake nada 'Zidaaaaaan' cak itube dio lah paham, asak tau selonyo bae galak dio nurut, cuman itulah tadi, nak beulang-ulang awalnya tu. Tapi untuk hal itubae, yang tentang diem tadi bae yang lainnyo idak misal kito gunoke nada yang samo pas marahinnyo itu, dak paham dio".<sup>46</sup>*

“seperti biasa saja, anak ini mau merespon tapi untuk mengembalikan respon memang tidak bisa hanya merespon melalui gerakan seperti mengangguk saja. Ketika dia sudah mengerti sesuatu itu awalnya dikomunikasikan secara berulang-ulang terus-menerus. Tapi kalau sudah ada yang dimengerti ya sudah tidak perlu dijelaskan lagi. Contohnya seperti disuruh duduk diam 5 menit sudah mnegerti karena sebelumnya sudah sangat sering dibicarakan. Seperti mengungkapkan kalau kita sedang lelah sehingga dia menjadi takut untuk dimarahi.klau masih belum mengerti biasanya dipukul kakinya agar paham. Sekarang sudah langsung menggunakan 'Zidaaan' sudah mengerti. Untuk hal itu saja yang lainnya belum masih perlu pengulangan lebih banyak.”

Mengatasi anak dengan kebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan banyak referensi seperti meminta bantuan terapis untuk mengetahui jenis autisme yang seperti apa serta untuk membantu anak tersebut memperoleh pengetahuan baru yang diajarkann oleh terapis dengan metode tertentu. Rata-rata orang tua menyadari anaknya memiliki gangguan autisme adalah ketika berumur 4 tahun pada saat mulai mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, saat baru masuk sekolah, dan pada saat-saat tertentu ketika berkomunikasi

---

<sup>46</sup> Mimi, ibu dari Zidan dengan gangguan autisme Hyperaktif. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

dengan orangtua. Terlihat berbeda dan sering tidak menanggapi apa yang komunikator bicarakan. Sudah terlihat janggal maka komunikator membawa anak tersebut ke terapis. Seperti yang dinyatakan oleh informan, ibu Syarifah, ibu dari Rahma Indah anak dengan gangguan autisme tingkat berat.

*“pas tau Fathur autis tu gara-gara dioni cak sebok nian kulu kilir kemano-mao tapi pas diajak ngomong dak pernah jawab. Nah pas umur 3 taon kan harusnya dio lah bisa ngomong tapi dioni belum biso. Kamini bingung tapi belum dibawak ke terapis. Pas umur 4 taon nak sekolah itu, disekolah uji gurunyo dioni dak paham-paham teros dak pacak amtep pasti begerak-gerak teros kemano-mano. Dak galak dengeri omongan wong, dak tau men wong tu ngomong dengan dio mungkin. Jadi baru kami bawak ke terapis di RS Ernaldi Bahhar dengan dr.Abudllah Sahab, ruponyo memang autis”<sup>47</sup>*

“ketika tau Fathur mengidap autis karena dia memiliki tingkah yang sibuk, tidak pernah duduk diam dan ketika diajak ngobrol selalu tidak merespon. Karena kami bingung jadi belum dibawa ke terapis. Ketika umur 4 tahun disekolah kata gurunya dia tidak paham dan terus bergerak kemana saja jadi disarankan untuk ke Ernaldi Bahar, dan ternyata benar didiagnosis oleh dr.Abdullah Sahab memang autis.”

Mengukur tingkat keefektifan ketika melakukan terapis adalah dengan melihat tingkah dari anak tersebut, apakah bisa mengontrol diri dan mengerti apa yang dikomunikasikan orang lain atau tidak. Informan merasa memiliki bantuan seperti kehadiran seorang terapis tidak terlalu berefek bagi anaknya karena para terapis hanya bisa membantu mendiagnosis apa

---

<sup>47</sup> Syarifah, ibu dari Rahma Indah dengan gangguan autisme tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

yang telah diderita oleh anaknya dan memberitahu apa saja makanan yang bisa dimakan.

Menurut informasi yang peneliti dapat dari informan, ternyata anak autis memiliki program diet untuk mengontrol jumlah zat-zat yang masuk kedalam tubuhnya gara tidak terlalu aktif bergerak. Seperti tidak boleh makan dan minum yang mengandung gandum, penyedap rasa, susu, coklat terlalu banyak karena dapat menyebabkan kelebihan hormon sehingga anak tersebut menjadi semakin aktif dan tidak bisa diajak berkomunikasi. Hal tersebut menjadi tolak ukur ternyata kebiasaan berkomunikasi antara orang tua dan anak dengan sedikit bantuan terapis dapat membantu proses komunikasi interpersonal. Mengetahui celah-celah diri anak tersebut adalah bagian dari cara berkomunikasi secara interpersonal setelah pengaplikasian metode *coping*. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Eni, ibu dari Seprianti anak dengan gangguan autisme tingkat berat.

*“Sebenrnyo dak terlalu ngaruh sih bantuan terapis tu, mano pulo sekarang terapis mahal sehari be 300 ribuan. Tapi pas dibawak ke terapis tu ternyato dioni dak biso makan-makan yang ngandung gandum uji dokter, teros makan penyedap rasa cak sasa, ciki-ciki, coklat, susu. Dak boleh nemen-nemen makan itu, gek dio dak biso ngontrol diri dewek. Nambah dak pacak mantap, nak begerak teros kemano bae, teros galak ngigit-ngigit tangannyo dewek, nepok-nepok rai karno kelebihan zat-zat itu. Kalo kato dokter memang kan anak autis ini sudah dilebihke zatnyo mangkonyo dak boleh dapat takaran yang lebih lagi harus*

*dikurangi dari normalnya. Terapis cuman biso ngasih petunjuk-petunjuk cak itulah. Sisonyo samo cak sekolah biaso diajari tentang ngurus diri, ngitung. Yo samo cak sekolah. Balek lagi ke wong tuo maseng-maseng.”*

“sebenarnya bantuan terapis tidak terlalu berpengaruh dan juga terkena biaya yang mahal. Ternyata ketika dibawa ke terapis anak ini tidak bisa makan sembarangan seperti gandum, ciki-ciki, coklat dan susu. Tidak boleh terlalu sering karena nanti tidak akan bisa mengontrol diri sendiri, tidak bisa berdiam ditempat, sering melukai diri sendiri. Karena anak autisme kelebihan zat, jadi zat-zat yang lain harus dikurangi takarannya. Terapis hanya bisa memberikan petunjuk, sisanya sama seperti sekolah mengajrai berhitung, kembali lagi kepada orangtua masing-masing.”

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka diantara orang-orang<sup>48</sup>. Dalam konteks pembahasan ini, komunikasi tersebut dilakukan oleh orang tua dan anak dengan gangguan autisme. Menurut informasi dari informan, karena komunikasi yang dilakukan antara seorang ibu dan anak maka lingkungan tidak berpengaruh.

Lingkungan hanya sebagai sarana untuk anak tersebut mencoba hasil dari apa saja yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Jadi, lingkungan bukan menjadi pengaruh namun menjadi tempat mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan efektif atau tidak, atau berjalan dengan baik atau tidak. Walaupun pada dasarnya banyak terjadi komunikasi tersebut didalam rumah atau hanya sebatas ruang lingkup antara orang tua dan anak. Sebagaimana hasil wawancara dari ibu

---

<sup>48</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.32

Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil.

*“lingkungan sebernyo dak berpengaruh ye, cuman kito biso nyingok hasel didikan kito itu pas dio lagi dluar walaupun memang biso diliat pas didalem rumah itulah tapi kalo ketemu wong baru responnyo galak beda be. Yang penteng tu komunikasi kami beduo nah cak mano, kalo lingkungan biaso be sih.”<sup>49</sup>*

“lingkungan sebenarnya tidak berpengaruh, hanya saja kita bisa melihat hasil dari didikan kita ketika anak berada diluar lingkungan, walaupun memang bisa dilihat didalam rumah namun respon yang diterima pada saat dilar lingkungan tentunya berbeda. Yang paling penting bagaimana komunikasi kami berdua, kalau lingkungan bisa menyesuaikan.”

### **c. Transaksi Informasi Bergantung Pada Makna Pribadi Dan Makna Interpersonal**

**Makna pribadi** (*personal meaning*) didefinisikan sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain dan membawa pengalaman yang unik kedalam interaksi. Cushman dan Whiting menyatakan bahwa makna pribadi berasal dari pengalaman orang dengan yang lain. Makna pribadi membantu orang dalam penemuan, yaitu tidak hanya memungkinkan kita semakin mengenal orang lain. **Makna Interpersonal** adalah ketika dua orang setuju untuk mencapai interpretasi masing-masing. Mencapai makna interpersonal yang mungkin memakan

---

<sup>49</sup> Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.



waktu karena hubungan yang kompleks dan menangani beberapa masalah komunikasi.<sup>50</sup>

Berdasarkan masalah yang peneliti teliti, ruang lingkup komunikasi interpersonal dalam teori Manajemen Makna Terkoordinasi ini antara orangtua dan anak dengan gangguan autisme. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, seorang ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya memang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau makna pribadi (*personal meaning*), namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur keberhasilan karena dari asumsi kedua yang telah peneliti jelaskan pada halaman sebelumnya, makna pribadi lebih cenderung kepada pengendalian diri dalam menghadapi tekanan ketika kesulitan berkomunikasi dengan anaknya. Pengendalian makna pribadi perlu dilakukan agar pada saat berkomunikasi dengan anak dapat berjalan sesuai keinginan walaupun memang harus diulang-ulang, karena memiliki seorang anak dengan gangguan autisme tidak dapat diprediksi oleh manusia manapun dan teknologi manapun. Artinya, bagi seluruh ibu tidak dapat mempersiapkan mental terkait bagaimana dan akan seperti apa cara pengasuhan untuk anaknya yang memiliki gangguan autisme.

---

<sup>50</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.92

Makna pribadi yang ada pada orangtua tersebut, ketiak berkomunikasi dengan anaknya maka mencoba untuk mengendalikan makna pribadi tersebut atau pengalaman pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh informan ibu Syarifah, ibu dari Rahma Indah anak dengan gangguan autisme tingkat berat.

*”kalo nak ngomongi tentang pengalaman pribadi yo kami mano ado pengalaman ngasuh anak autis, ini baru pertama kali kecuali kami guru nian. Pengalaman yang katek ini, selamo ngasuh budak ini yo di amati bae teros-teros kan aku samo dio 24 jam. Karno pas dikaruniaai anak yang cak ini, jadi selamo ini berusaha teros nyari-nyari informasi. Yo terimo bae, kalo nak diinget-inget dulu sebelum ado anak ini edop aku biaso abe sekarang karno anaknyo cak ini jadi agak repot malah gek jadinya dak besokor padahal kan anak ini betuah. Jadi jalani baelah terimo bae, anak ini jugo cak anak yang laen, samo bae katek beda”<sup>51</sup>*

“kalau mau dibilang pengalaman pribadi, kami tidak ada pengalaman mengash anak autis karena ini baru pertama kali memiliki anak, kecuali guru. Pengalaman yang tidak ada seperti ini menjadikan kami terus-menerus mengamatai anak ini, saya juga bersama dia 24 jam. Ketika dikaruniaai anak yang seperti ini berusaha terus mencari-cari informasi. Kami terima saja.kalau diingat-ingat dulu sebelum anak ini lahir kehidupanku biasa saja, namun walaupun repot tetap disyukuri takutnya kufur, jadi dijalani saja anak ini sama seperti yang lain tidak ada bedanya.”

Individu menciptakan realitas percakapan mereka, setiap interaksi memiliki potensi untuk menjadi unik. Realitas sosial tercipta karena adanya interaksi. <sup>52</sup> Untuk tetap menjaga realitas yang ada, hal yang harus dilakukan adalah tetap berkomunikasi

---

<sup>51</sup> Syarifah, ibu dari Rahma Indah dengan gangguan autisme tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

<sup>52</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90

dengan baik gara dapat memastikan apakah realitas yang telah diciptakan masih menjadi makna interpersonal atau tidak. Komunikasi-komunikasi yang terjadi menciptakan makna interpersonal, akan tetapi bagi seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme, memastikan dan menantau terus tumbuh kembang anaknya adalah hal yang penting. Karena memang anak tersebut perlu diperhatikan secara khusus. Seperti hasil wawancara dengan ibu Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil.

*“caro biar dio tetep ngerti selamonyo dengan apo yang kito maksud itu yo diperhatike terus. Jago pola makan dio, karno kalo dak dijago dioni bakal dak biso ngontrol emosi. Nah pas dio dak biso ngontrol emosinitulah kalo disuruh apolagi pas ngomong samo dio dak dingernyo. Misal aku nyuruh pegi ke kamar mandi, daak galak dio. Padahal hari-hari sebelumnya ngerti dam dikerjoke. Caro ngejagonyo cak itu bae.”<sup>53</sup>*

Peneliti tidak hanya mewawancarai orangtua dari anak-anak tersebut, peneliti juga mewawancarai seorang guru yang menangani ke -5 (lima) anak tersebut dan jabatannya disekolah selain sebagai guru adalah sebagai koordinator autisme. Sebagai bahan penguat informasi demi mendapatkan hasil wawancara yang relevan. Sama halnya dengan penjelasan informan sebelumnya, cara mengendalikan makna interpersonal yang sudah terbentuk

---

<sup>53</sup> Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

pada saat berkomunikasi adalah dengan menjaga anak tersebut untuk tetap pada kondisi yang baik. Berikut jawaban dari informan pendukung, ibu Masdah Heni, S.Pd.

*“anak ini kan beda dari yang laen, teros nak ngajar dari ulai dio dak ngerti tu perlu proses yang dak denget kan. Kalo lah sudah ngerti setelah diajari sekian lamo yang butuh tingkat kesabaran penuh barulah tinggal mastike dio ni pas berkomunikasi dengan emaknyo sampe apo idak pesannyo.biar anak nyo teros paham iyolah kami omongke dengan ibuknyo jugotentang perkembangan teros disuruh jago pola makan karno kan berpengaruh nian. Kami biasonyo men moodnyo jelek kami buat senang dulu sebelum ngajar biar di bso ngerespon baik.”<sup>54</sup>*

“anak autis ini kan memiliki kebutuhan yang khusus, dari mulai mengajar sampai dia mengerti membutuhkan proses yang lebih lama dari biasa pada umumnya. Nah kalau sudah mencapai titik dimana anak ini sudah mengerti dengan apa yang sampaikan atau komunikasikan setelah melalui proses yang begitu panjang dan membutuhkan kesabaran yang ekstra maka tugasnya tinggal memastikan bahwa dia tetap bisa mengkomunikasikan apa yang sudah diajarkan dengan baik dan benar.. Mengendalikan agar anak tersebut mengerti adalah dengan cara turut memperingati ibu-ibunya untuk menjaga pola makan anaknya dan menjaga mood. Maka kami sebagai guru biasanya mebuat dia senang dahulu sebelum belajar agar moodnya baik dan dapat menerima pesan dengan baik.”

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan, dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya informan merasa tidak begitu keberatan. Selain dari katan antara ibu dan anak yang menguatkan juga karena anak yang mengalami gangguan autisme memang pada

---

<sup>54</sup> Masda Heni, S. Pd. Guru sekaligus koordinator autis di SLB-B Negeri Pembina. Wawancara tanggal 29 November 2019.

dasarnya bisa menerima pesan hanya saja tidak dapat mengkomunikasikan kembali secara benar.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis gangguan yang diderita oleh anak autisme, terdapat perbedaan pada tahun-tahun tertentu. Hal tersebut tentu saja memengaruhi bentuk komunikasi. Hal tersebut sepadan dengan hasil wawancara bersama ibu Mimi, ibu dari Zidan anak dengan gangguan autisme tipe Hyperaktif.

*“kalo jenis Zidan ini, dio masih biso nerimo respon, masih tau kalo kito ngomong tu ngerti cuman dak biso bales balek ke kito lagi. Tapi tujuannyo memang Cuma buat dio ngerti be jadi aku kalo nak ngertike dio nak kendak apotu yo dari gerakan dio tulah. Misal dio galak nepok-nepok jidat tibi-tibo berartilagi kesel sekalen dari efek pola makan dak dijago.”*

“kalau jenis Zidan ini, dia masih bisa menerima respon, dan asih mengetahui apa yang dikomunikasikan hanya saja tidak bisa membalas berupa pesan juga. Tapi tujuan berkomunikasi hanya membuat dia mengerti saja. Ketika dia melakukan gerakan berulang berarti efek dari makanan yang dia makan, dan saya sudah paham.”

Dikuatkan juga oleh informan yang lain yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan antara ibu dan anak. Ibu Eni, ibu dari Seprianti anak dengan gangguan autisme tipe berat.

*“kalo Seprianti, karno autisnyo lah berat emang dioni dak biso ngomong cuman ngerti apo yang kito omongi walalaupun nak di ulangulang teros. Sampe umurnyo tuo kagek bakal cak inilah caro ngedidiknyo, caro ngajari sesaatu. Karno kan otaknyo dak berkembang, jadi kalo nak ngajari sesuatu yo sambel ditakut-takuti. Diomongi cak biaso, dengan mulut, dengan kato-kato. Beda kalo dio, nah men dioni rencano nak diajari bahaso isyarat jadi dio jug*

*biso komunikasi dengan wong bukan Cuma nerimo be walaupun dio jugo ngerti apo yang diomongi.”*

“kalau Seprianti, karena autisnya sudah tipe berat memang dia tidak bisa berbicara, jadi seperti inilah berkomunikasi dengan dia sampai tua nanti. Jadi kalau ingin mengejarai sesuatu diajarkan sambil menakut-nakuti.rencananya ingin diajarkan bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan yang lainnya.”

Menurut kedua informan-informan diatas bahwa ketika berkomunikasi dengan anak autis hanya penguucapan yang berulang-ulang saja melalui verbal. Kebanyakan hal yang diajarkan melalui verbal. Anak tersebut tetap mengerti apa yang dibicarakan apabila tetap dikomunikasikan secara rutin, namun caranya merespon berbeda dengan anak pada umumnya. Jika anak-anak normal merespon suruhan orangtuanya dengan kata “iya ibu, baiklah atau semacamnya “ maka anak tersebut merespon dengan mengangguk atau hanya tersenyum bisa juga langsung berlalri mempraktekkan apa yang disuruh tadi. Seperti penjelasan dari infoman, ibu Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil.

*”Akbar ini kalo diomongi ngerti, disuruh ini itu sudah tau dioni, cuman kalo nak bales omongan kito dak biso karno memnag autis tipe akbar cak ini pita suaronyo kecil jadi sampe kapanpun dak bakal biso ngomong. Kalo dari aku yo aku ngomong cak biaso tulah.karno sudah sereng diomongi misalnyo ‘akbar jangan cak itu ye, jangan buka pintu kalo dak ado mama dirumah, jangan nyalain kompor kalo dak ado amam dirumah’ nurut dio. Cuman itulah nk bekalikali diomongi. Tau dio ngerespon atau ngerti diomongi tu yo dio ngangguk teros buktinyo kalo ado wong dijingok i nyo bae dak dibukanyo.”*

“Akbar ini kalau dibalengin langsung mengerti, disuruh melakukan hal-hal langsung paham, hanya saja tidak bisa membalas karena akbar ini tipe autis yang tidak ada pita suara sampai kapanpun tidak akan bisa bersuara. Misalnya ‘akbar jangan buka pintu ya kalau orang tidak dikenal’, tapi pengulangan kata memang harus dilakukan. Untuk mengetahui dia merespon atau tidak dari kejadian membuka pintu tadi, kalau tidak dikenal pasti tidak dibuka.”

Dari hasil wawancara diatas, bahwa ketika orangtua berkomunikasi dengan anak autis harus secara berulang-ulang walaupun respon yang didapat hanya berupa “anggukan atau langsung mengerjakan apa yang disuruh”. Kuncinya harus sabar ketika berkomunikasi karena pengulangan kegiatan tersebut kadang membuat jenuh tapi memang begitulah cara berkomunikasi dengan anak dengan gangguan autisme sampai mereka mengerti dan paham serta bisa mempraktekkan apa yang dikomunikasikan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Seorang ibu pada awalnya harus bisa mengontrol diri. Memecahkan masalah dan menahan emosi, yang disebut dengan istilah metode *coping*. Umumnya para orang tua tidak mengetahui istilah *Coping*, namun pada prakteknya mereka melakukan metode tersebut. Setelah anak didiagnosis mengalami gangguan autisme hal pertama yang dilakukan oleh orangtua adalah bagaimana cara agar bisa berkomunikasi dengan anak tersebut, langsung menghubungi terapis dan diarahkan tentang cara mengontrol makanan. Pada saat mengontrol emosi negatif, sang ibu memilih untuk berdoa, karena doa dapat memenangkan ketika sang anak tidak bisa dikontrol.

Dihubungkan dengan teori Manajemen Makna Terkoordinasi, sehingga pada saat berkomunikasi ketika telah melakukan Metode *Coping* para orangtua menjadi terarah karena telah mampu mengontrol emosi dan menghadapi tekanan. Komunikasi interpersonal yang dilakukan adalah dengan cara berulang-ulang. Anak dengan gangguan autisme menerima respon dengan baik kalau sesuai dengan mood dan kondisinya. Lingkungan tidak terlalu berpengaruh karena yang berpengaruh dan berperan penting adalah orangtuanya sendiri, yang akan membentuk dan mengajak anak tersebut berkomunikasi secara terus-menerus sampai menyepakati sebuah pesan.



## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dilokasi yang sudah ditetapkan kepada informan yang terpilih dan melakukan penarikan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme, sebelum berkomunikasi atau saling bertukar pesan dengan anak tersebut, maka langkah baiknya melakukan pencarian referensi yang sangat-sangat banyak agar anak ketika bertukar pesan dapat berjalan dengan lebih baik lagi.
1. Tidak apa-apa menganggap bahwa memang anak tersebut memiliki gangguan sebuah penyakit sejak lahir sehingga membutuhkan perhatian yang khusus. Jangan memaksa untuk menjadikan anak tersebut normal layaknya anak pada umumnya. Mungkin dengan menerima secara lapang dada ada hal menarik tentang pengetahuan yang akan didapat apabila mendidik anak tersebut dengan sebagaimana mestinya, walaupun yang dilakukan oleh para informan sudah baik.
2. Apabila ada orang yang baru dikenal apalagi ramai, biasanya anak dengan gangguan autisme akan meminta perhatian ekstra dibanding dengan anak yang lainnya. Seorang ibu harus ekstra lebih sabar lagi untuk memberikan pesan kepada si anak bahwa jangan bertingkah berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari Buku

- Alex, Sobur. 1991. *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Angkasa.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliwari, Alo . 2001. *Komunikasi antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliwari, Alo. 2017. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhendi, Hendi dan Romdani Wahyu. 2001. *Pengantar studi Sosiologis Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia.
- West Richard, Lynn H.Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humika.
- Wardani, Yurike Fauziah, 2009. *Apa dan Bagaimana Autisme terapi medis Alternatif*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.

### Dari Jurnal

- Indirawati, Emma. 2006. *Hubungan Antara Kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol 3. No.2. 69-92
- Hapsari RA, Karyani U dan Taufik. 2002. *Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis (Studi Kasus tentang Perilaku Coping pada Pengungsi di Madura)*. Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol 6. No.2. 122-129

### Dari Internet

- Kemenpppa, *Hari Peduli Autisme Sedunia : Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya* diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> diakses pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 18.58 WIB.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Foto bersama ibu Mimi dan anaknya Razidan At Hari yang mengidap autisme tipe ADHD atau Hyperaktif



2. Foto bersama Ibu Masda Heni (Koordinator Autis)



3. Foto bersama ibu Sutra Dewi dan anaknya Ilza Oktavia dengan gangguan autisme tipe Hyperaktif



4. Foto bersama ibu Syarifah dan anaknya Rahma Indah dengan gangguan autisme tipe berat

